

## Kesantunan Berbahasa pada Kajian Diskusi “Buat Apa Menulis” di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech)

Al Fatih Rijal Pratama<sup>1</sup>, [rijalpratama55@gmail.com](mailto:rijalpratama55@gmail.com)

Bagus Wahyu Setyawan<sup>2</sup>, [bagusws93@gmail.com](mailto:bagusws93@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**Abstrak.** *Dalam penelitian ini, mengkaji tentang analisis kesantunan berbahasa pada kajian diskusi “Buat Apa Menulis” di Rayon Bahasa Avicenna dengan prinsip kesantunan Leech. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kesantunan bahasa menurut prinsip Leech, yang berupa, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif dengan berusaha mengungkap kesantunan berbahasa pada kajian diskusi “Buat Apa Menulis” di Rayon Bahasa Avicenna dengan menggunakan prinsip kesantunan Leech. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, catat dan rekam. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis induktif untuk menemukan hasil penelitian dengan mengategorikan hal-hal khusus yang telah ditemukan untuk diarahkan ke kategori umum. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat; (1) bagi pendidik dan calon pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam proses pendidikan, (2) bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam penelitian, dan (3) bagi penelitian lain, penelitian ini bisa digunakan untuk perbandingan atau referensi bagi peneliti yang relevan.*

**Kata Kunci:** Kesantunan berbahasa, Kajian diskusi, Prinsip kesantunan

**Abstract.** *In this study, we examine the analysis of language politeness in the discussion study "For What to Write" at Avicenna Language District with Leech's politeness principles. This study aims to describe the concept of politeness according to Leech's principles, which are the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity, the maxim of consensus, and the maxim of sympathy. This type of research uses a qualitative descriptive research method by trying to reveal language politeness in the discussion study "For What to Write" in the Avicenna Language District using Leech's politeness principles. Data collection techniques in this study used observation, note-taking and recording techniques. Meanwhile, the data analysis technique used in this research is inductive analysis to find research results by categorizing specific things that have been found to be directed to general categories. The results of this study are expected to be useful; (1) for educators and prospective educators, the results of this study can be used as a reference in the educational process, (2) for students this research can be used as a reference source in research, and (3) for other research, this research can be used for comparison or references for relevant researchers.*

**Key words:** Language politeness, Discussion study, Politeness principle

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan bermasyarakat sosial tidak terlepas dengan kesantunan atau etika dalam berhubungan sehari-hari, seperti kesantunan berpakaian, kesantunan bertingkah laku, dan kesantunan bertutur atau berbahasa. Biasanya dalam hal tersebut sering kali dikatakan sebagai “tatakrama” kehidupan bermasyarakat sosial. Menurut Zamani (Wahidah, 2017:1) kesantunan ialah tingkah laku yang mengekspresikan perbuatan baik dengan cara yang baik atau beretika. Sedangkan Eelen (Pramujiono, 2020:1) berpendapat bawahsanya kesantunan dapat diartikan sebagai sitilah umum menurut konsep ilmiah. Karena kesantunan dapat dijelaskan sebagai kualitas dalam bersikap santun yang mengacu pada “menunjukkan” karakter seseorang dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang baik bagi orang lain.

Meninjau hal tersebut, karena kesantunan merupakan suatu hal yang relatif di dalam masyarakat, Leech (Dari et al., 2017:11-12) menjelaskan bahwa kesantunan adalah perihal yang menyangkut tentang hubungan peserta penutur ketika berkomunikasi dengan pendengar, maka penutur menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan santun tanpa menyinggung.

Selanjutnya, dalam hubungan kesantunan tidak terlepas dari hubungan berbahasa. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Chaer (Niyas Naeni, M. Bayu Firmansyah, 2021:190) menjelaskan bahwa bahasa merupakan jembatan dalam berkomunikasi yang dibutuhkan oleh setiap individu. Sebab bahasa berfungsi sebagai penyampaian pesan dari pembicara kepada pendengar. Adanya bahasa dapat mempengaruhi perasaan, pikiran dan pesan seorang pembicara dalam menyampaikan kepada orang lain dengan penggunaan bahasa yang sopan-santun dan dapat dipahami. Wawan dan Ihsan (2019:2) berpendapat bahwa bahasa mampu mengeluarkan pikiran dan perasaannya sehingga bisa direspon oleh mitra bicara, karena bahasa berpotensi memberikan faedah dalam membina kerukunan dan permadamaian dalam kehidupan sosial melalui prinsip kesantunan berbahasa.

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 82-103-----

Dalam kesantunan berbahasa, Rahardi (Maksim & Geoffrey, n.d., 2020:623) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa ialah penggunaan bahasa dalam masyarakat sosial yang meninjau berbagai macam latar belakang atau situasi sosial budaya yang menampung, entah dari segi maksud dan fungsi tuturan dalam berkomunikasi di kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, Eko (Prespektif & Majemuk, 2016:59) membagi ke dalam dua jenis dalam kesantunan berbahasa, *pertama* merujuk kepada etiket atau tingkah laku dalam suatu kelompok bermasyarakat tertentu. Pada sisi *pertama* kesantunan lebih merujuk kepada seperangkat kaidah tatakrama yang telah disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu. *Kedua*, kesantunan berbahasa merujuk pada penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan interpersonal. Pada jenis *kedua* ini, lebih merujuk kepada indikator kesuksesan dalam bertutur yang ditentukan oleh seperangkat pemahaman bahasa yang dikuasai oleh penutur.

Di samping itu, Saphir-Whorf (Yaakob et al., 2011:322) menjelaskan bahwa kesantunan bahasa dapat dilihat dari segi tingkah laku dan penggunaan bahasanya, karena bahasa yang digunakan selain menentukan corak budaya juga menentukan cara atau pola berpikir penuturnya. Melihat hal tersebut, kesantunan bahasa juga dapat mempengaruhi struktur sosial dan kebudayaan masyarakat tertentu. Sebab kesantunan bahasa diperlukan sebagai bentuk penghormatan seseorang dalam bertutur maupun bertamu untuk mewujudkan suatu penghormatan dan keramahan.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kesantunan bahasa menurut prinsip Leech dan menganalisis kesantunan berbahasa pada kajian diskusi “Buat Apa Menulis” di rayon bahasa Avicenna dengan prinsip kesantunan Leech. Kesantunan menurut Leech dibagi menjadi 6 bagian yang disebut dengan maksim, yaitu; (1) Maksim Kebijaksanaan, adalah maksim yang berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain dalam bertindak tutur. (2) Maksim Kedermawaan adalah maksim yang berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri dalam bertindak tutur. (3) Maksim Penghargaan, adalah maksim yang berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain. (4) Maksim Kesederhanaan adalah maksim yang berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi pujian pada diri sendiri

dan menambahi cacian pada diri sendiri dalam bertindak tutur. (5) Maksim Permufakatan adalah maksim yang berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dalam bertindak tutur. (6) Maksim Simpati adalah maksim yang berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain (Rahardi, 2005: 59-60).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat; (1) bagi pendidik dan calon pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam proses pendidikan, (2) bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam penelitian, dan (3) bagi penelitian lain, penelitian ini bisa digunakan untuk perbandingan atau referensi bagi peneliti yang relevan.

Kajian ini sudah di kaji dari penelitian terdahulu seperti yang diteliti oleh Ayu Wulan Dari, dkk. Dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017” dari penelitian tersebut menjelaskan tentang kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017 dengan menghasilkan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kedermawaan, dan maksim kesederhanaan. Pada penelitian tersebut juga erat kaitannya pada kajian penelitian ini yang sama-sama membahas tentang analisis kesantunan berbahasa yang menggunakan prinsip kesantunan Leech. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut juga memiliki persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian deskripsi kualitatif. Sedangkan, penelitian tersebut lebih difokuskan paa kegiatan pembelajaran kelas VIII VIII E SMPN Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017.

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 82-103-----

Ida Dwi Wijayanti dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Akun *Twitter* Presiden Joko Widodo Berdasarkan Skala Kesantunan Leech” dalam penelitian tersebut menghasilkan data yang menunjukkan lebih banyak tindak ketidakkesantunan dibandingkan kesantunan. Sebab banyak sekali penutur yang melanggar kesantunan berbahasa Leech. Penelitian tersebut juga berkaitan dengan penelitian ini yang membahas kesantunan dalam prinsip Leech, namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus yang diteliti penelitian tersebut lebih ke tindak ketidaksantunan dan kesantunan, sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada bagian prinsip kesantunan ke dalam maksim-maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakaatan, dan maksim kesimpatian.

Fitria Cahyaningrum, Andayani & Budhi Setiawan meneliti mengenai kesantunan berbahasa siswa dalam berdiskusi dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawaan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Dengan ditandai berupa kata “Silahkan”, “tolong”, “maaf”, dan “mari”. Pada penelitian tersebut juga berkaitan dengan penelitian ini yang membahas tentang prinsip kesantunan Leech yang terdapat pada bagian maksim kesantunan. Namun yang membedakan adalah penelitian tersebut membahas kesantunan berbahasa siswa dalam berdiskusi, sedangkan pada penelitian ini membahas kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam diskusi kelas menulis.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif dengan berusaha mengungkap kesantunan berbahasa pada kajian diskusi “Buat Apa Menulis” di Rayon Bahasa Avicenna dengan menggunakan prinsip kesantunan Leech. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang dipakai dalam penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, yang mana peneliti adalah instrument kunci, sedangkan teknik pengumpulan data

dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. (Sugiyono, 2013)

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah hasil observasi. Hasil observasi ini diambil secara langsung saat mengikuti kajian diskusi “Buat Apa Menulis” di Rayon Bahasa Avicenna. Sedangkan sumber data skunder berupa dokumentasi yang diambil dari berbagai buku, artikel, dan jurnal dengan pembahasan yang serupa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, catat dan rekam. Teknik observasi ini dilakukan saat mengamati secara langsung objek penelitian yang sedang diteliti untuk melihat dari dekat kegiatan yang sedang dilakukan, agar mendapatkan tujuan yaitu berupa data yang relevan dan sesuai dengan realita yang sedang diamati. Sedangkan pada teknik rekam ini dilakukan untuk merekam proses kajian diskusi, yang mana saat pemateri memaparkan materinya dan juga interaksi antara audien dengan pemateri. Selanjutnya, pada teknik catat ini dilakukan untuk mencatat hal-hal penting pada proses menyimak yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang hendak diteliti yaitu kesantunan berbahasa pada kajian diskusi “Buat Apa Menulis” di Rayon Bahasa Avicenna.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis induktif untuk menemukan hasil penelitian dengan mengatagorikan hal-hal khusus yang telah ditemukan untuk diarahkan ke kategori umum. Dengan maksud data yang diperoleh untuk diproses melalui penggabungan teori dan dikembangkan ke dalam teori yang sudah relevan dengan penelitian yang diteliti (Kristina, 2020). Selanjutnya pada penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi untuk tujuan mengecek keabsahan data dengan cara mengecek teori kesantunan berbahasa yang sudah ada dan relevan, kemudian diperiksa kesesuaiannya dengan data yang telah didapatkan oleh peneliti, agar data yang telah ditemukan sesuai dengan teori dan kenyataan hasil observasi yang telah dilakukan (Wijayanti, 2020: 3).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Teori dan Prinsip Kesantunan Leech*

Kesantunan merupakan ujaran yang menghasilkan bahasa sopan santun, tentunya dengan berbahasa yang baik, maka perlu diikuti aturan-aturan yang ada. Hal itu, ditandai menggunakan prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim. Leech juga menyatakan bahwa dalam bertindak tutur hendaknya memperhatikan kesantunan, sebab kesantunan tidak boleh dianggap remeh. Dalam teori kesantunan berbahasa menurut Leech khususnya dalam komunikasi secara lisan dapat dilihat dari beberapa indikator yang mempengaruhi terjadinya sopan santun tersebut, salah satunya adalah adanya maksim sopan santun yang ada dalam tuturan tersebut (Niyas Naeni, M. Bayu Firmansyah, 2021:190).

Dalam prinsip kesantunan, Leech menjelaskan bahwa kesantunan bukan hanya prinsip kerja sama (PK) yang mengungkapkan mengapa penutur sering menggunakan cara tidak langsung untuk menyampaikan suatu maksud yang mereka tuturkan. Akan tetapi, prinsip sopan santunlah (PS) yang lebih dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjelaskan terhadap fenomena tersebut. Ia juga menegaskan bahwa sopan santun bukan hanya dimaknai sebagai tindakan berbahasa yang baik, namun harus memiliki makna terpenting, yaitu sebagai mata rantai yang mengaitkan dengan daya makna antara hilangnya prinsip kerja dengan masalah.

Selain itu, Leech juga membedakan kesantunan dengan membagi dua bagian yaitu, kesantunan absolut dan kesantunan relatif. Maksud dari kesantunan absolut adalah sopan santun yang memiliki skala sopan sebagai kutub positif dan tidak sopan sebagai kutub negatif, sedangkan kesantunan relatif adalah sopan santun yang berpegang pada konteks dan situasi. Contoh tuturan sopan santun absolut adalah (1) *Diam!*, tuturan tersebut kurang sopan dibandingkan dengan tuturan, (2) *Dapatkah Anda diam sebentar?* Namun dalam situasi dan konteks tertentu tuturan (1) lebih sopan dengan tuturan (2). Maksudnya jika melihat tuturan (1) dalam kondisi guruh dan tuturan (2) yang dimaksudkan sebagai ironi (Pramujiono, 2020: 5).

Berkaitan dengan hal tersebut, Leech menjelaskan bagian prinsip kesantunan ke dalam maksim-maksim sebagai berikut:

### **Maksim Kebijaksanaan**

Dalam maksim kebijaksanaan mempunyai sebuah gagasan dasar yang menerapkan tindak penutur dalam berpegang pada prinsip kesantunan untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Karena orang yang bertutur dengan berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Jika di dalam bertutur orang berpegang pada maksim kebijaksanaan, maka ia akan menghindarkan sikap iri hati, dengki, dan sikap-sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur.

Dalam penerapan maksim kebijaksanaan, kesantunan bertutur dapat dilakukan apabila dijalankan dengan baik. Seperti contoh di bawah ini

Ibu Anto: “Silahkan makan dulu Don ! Tadi kita semua sudah mendahului, tidak usah sungkan-sungkan.”

Doni: “Wah, saya jadi tidak enak Ibu”

Pertanyaan pada contoh di atas tampak jelas bahwa apa yang dituturkan oleh Ibu Anton sungguh memaksimalkan keuntungan bagi Doni sebagai seorang tamu temannya. Tuturan di atas di sampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati untuk menikmati makanan yang telah disajikan dengan tujuan untuk menghargai seorang tamu. Biasanya tuturan seperti itu seringkali kita jumpai di masyarakat desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai kedatangan tamu, baik tamu yang direncanakan kedatangannya atau tamu yang datangnya secara kebetulan. (R. K. Rahardi, 2005:61)

### **Maksim Kedermawaan**

Pada maksim kedermawaan atau maksim kemurahan hati merupakan maksim yang berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri dalam bertindak tutur. Tujuan

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 82-103-----

dari maksim tersebut agar tindak tutur diharapkan dapat menghormati mitra tutur. Penghormatan terhadap mitra tutur dapat terjadi jika penutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri. Contohnya:

- Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakianku tidak banyak yang kotor.”  
Anak kos B : tidak usah Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Pada pertanyaan di atas yang disampaikan oleh penutur A dengan mitra tutur B. Dapat dilihat dengan jelas bagaimana cara penggunaan prinsip maksim kedermawaan dalam memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan memberikan tawaran yang sebenarnya menambahkan beban bagi si penutur. Penggambaran penggunaan maksim kedermawaan tersebut dapat dianggap sebagai realisasi dalam bertutur di kehidupan bermasyarakat (R. K. Rahardi, 2005:61-62).

### **Maksim Penghargaan**

Dalam maksim penghargaan merupakan maksim yang menjelaskan terkait tindak tutur dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan terhadap mitra tutur. Maksim tersebut berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain. Dengan maksud agar penutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau merendahkan pihak lain. Seorang penutur yang dikatakan tidak sopan adalah penutur yang sering mengejek atau merendahkan mitra tutur dalam bertutur. Contoh:

- Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana dengan materi puisi”.  
Dosen B : “Oh iya, tadi aku mendengar pembacaan puisinya jelas sekali.”

Pada pertanyaan yang disampaikan oleh dosen A kepada dosen B merupakan penerapan penggunaan maksim penghargaan dengan pujian yang ditanggapi dengan baik oleh dosen A. Jadi bisa dikatakan dalam bertutur dosen B berperilaku santun terhadap dosen A (R. K. Rahardi, 2005:63).

### **Maksim Kesederhanaan**

Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati para penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri ketika bertutur. Dalam kegiatan bertutur seseorang yang memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri dikatakan sebagai orang yang sombong dan congkak hati. Di masyarakat Indonesia dan budaya Indonesia maksim kesederhanaan atau kerendahan hati digunakan sebagai penilaian untuk kesantunan seseorang. Contohnya sebagai berikut:

Sekretaris A: “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpinya!”

Sekretaris B: “Ya, Mbak. Tapi, saya jelek, lho.”

Pernyataan di atas, merupakan tuturan antara Sekretaris kepada Sekretaris lain ketika akan mengadakan rapat. Dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa sekretaris A menunjukkan kerendahan hati kepada sekretaris B, dengan memintanya untuk memimpin doa dalam kegiatan rapat dan bukan dirinya. Karena jika seseorang di dalam kegiatan bertutur selalu mengunggulkan dirinya sendiri akan dikatakan sebagai orang yang sombong (R. K. Rahardi, 2005:64).

### **Maksim Pemufakatan**

Maksim pemufakatan atau kecocokan merupakan maksim yang mempunyai prinsip untuk selalu mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dalam bertindak tutur. Pada maksim ini, ditekankan agar penutur dapat saling mencocokkan atau memufakaat dalam kegiatan bertutur, dengan demikian dikatakan bersikap sopan. Contohnya sebagai berikut:

Nana : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yan ”

Yanti : “Baik, Boleh juga. Nanti saya tunggu di Bambu Resto.”

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 82-103-----

Pertanyaan di atas, merupakan tuturan seorang mahasiswa dengan teman mahasiswanya saat mereka berada di ruang kelas. Ketika Nana mengajaknya makan bersama, respon dari Yanti dengan menjawab boleh, dengan begitu menunjukkan bahwa Nana dan Yanti memiliki pemufakatan atau kecocokan (R. K. Rahardi, 2005:65).

### **Maksim Kesimpatian**

Dalam maksim kesimpatian para penutur diharapkan dapat memaksimalkan sikap simpati terhadap mitra tutur. Sikap yang antipati kepada seseorang mitra tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak sopan. Karena masyarakat Indonesia sendiri sangat menjunjung sikap kesimpatian terhadap sesama mitra tutur atau orang lain. Apabila orang bersikap antipati atau sinis terhadap orang lain akan dianggap sebagai orang yang tidak punya sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap kesimpatian kepada orang lain dapat ditunjukkan dengan perilaku seperti, senyuman, gandengan tangan, bersalaman, dan sebagainya. Contohnya sebagai berikut:

Rina : “An, nenekku telah meninggal.”

Ani : “Innalillahi wainnailahi rojiun. Ikut berduka cita”

Percakapan di atas, merupakan tuturan seorang teman kepada temannya yang memiliki hubungan persahabatan. Pernyataan Rina yang memberitahukan bahwa neneknya meninggal mendapat simpati dari sahabatnya Ani dengan ikut berduka cita atas meninggalnya neneknya Rina (R. K. Rahardi, 2005:65-66).

### ***Prinsip kesantunan Leech pada kajian diskusi “Buat Apa Menulis” Di Rayon Bahasa Avicenna***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam analisis kesantunan berbahasa pada kajian diskusi “Buat Apa Menulis” di Rayon Bahasa Indonesia. Pada tahap ini, peneliti akan memaparkan data sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan berfokus pada objek peneli yaitu pemateri dan peserta diskusi dengan mengacu pada prinsip kesantunan leech yang mana akan menjelaskan

terkain maksim-maksim. Adapaun maksim-maksim tersebut meliputi, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Sebagai berikut:

### **Maksim Kebijaksanaan**

Penerapan maksim kebijaksanaan adalah pentur hendaknya meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini:

Pemateri : Jika boleh saya tanya nggih. mungkin nanti kita akan membagi dua-dua arah nggih. Satu-satu arah. Dua-dua arah sampean sini bisa saya tau pikiran sampean tentang tema kita. Bukan pikiran yang lain nggih. Kalau sampean tanya buat apa menulis jawabannya bagaimana?

Peserta (R) : Buat terkenal mas

Pemateri : Suapaya terkenal ya, yang lain?

Peserta (F) : Suapaya kaya mas

**Konteks** : Tuturan terjadi saat membagi tempat duduk menjadi dua arah dan satu arah saat diskusi dimulai. Sedangkan pemateri sebelum masuk ke pembahasan Ia mempersilahkan para peserta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri.

Pada peristiwa tutur data tersebut sudah mengandung prinsip maksim leech yaitu maksim kebijaksanaan yakni, pemateri untuk mempersilahkan menjawab pertanyaan sebelum memasuki tema diskusi. Tuturan yang dilakukan oleh pemateri tersebut sudah tergolong dalam maksim kebijaksanaan. Karena pemateri telah memberikan keuntungan kepada mitra tutur untuk mengungkapkan pendapatnya masing-masing seperti yang dilakukan oleh peserta (R) dan (F).

Pemateri : Iya, kalau pertanyaannya mengapa dan kenapa. Pasti nanti jawabannya sebuah alasan. Karena oleh sebab itu, sebab dan seterusnya. Selanjutnya buat apa menulis gitu? Sama apa endak buat apa sama mengapa itu sama apa endak?

Peserta (P) : Beda

Pemateri : Coba jelaskan apa bedanya? Ayo, silahkan.

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 82-103-----

Peserta (P) : Kan ini tadi buat apa menulis itu berkaitan dengan tujuan  
Pemateri : Iya, kalau pertanyaannya mengapa dan kenapa, pasti nanti jawabannya sebuah alasan, karena oleh sebab itu, sebab dan seterusnya. Kalau jawabannya buat menulis? Pasti jawabannya buat apa menulis itu, untuk, supaya, agar dan seterusnya gitu nggih.

**Konteks** : Pemateri meminta peserta diskusi untuk menjawab pertanyaan. Dan peserta (P) merespon dengan baik dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh pemateri. Yaitu tentang pengertian buat apa menulis.

Pada data diatas tuturan yang telah disampaikan termasuk dalam penggunaan prinsip maksim kebijaksanaan. Dikatakan demikian, karena penutur yaitu pemateri meminta peserta untuk menjawab. Sedangkan peserta (P) dengan berani menjawab tegas sebagai bentuk menghormati mitra tutur. Sedangkan penutur telah menunjukkan sifat solidaritas dan kedekatan dengan peserta diskusi. Tuturan yang dilakukan oleh peserta (P) telah memegang prinsip maksim kebijaksanaan untuk tidak merugikan orang lain dan menambahi keuntungan orang lain.

Pemateri : Jadi untuk apa menulis? Satu berbuat baik, kedua memicu perubahan besar dan lahirnya sebuah gerakan. Dulu nggih, kita flashback ada tokoh-tokoh bangsa kita ada pak Pram, Tan Malaka, Mahbud Junaidi. Sampean kalau baca tulisannya atau jurnalnya. Beliau adalah penulis humor. Gini cak kalau sampean pernah baca tulisannya Mahbud Junaidi yang nuansanya sastra seperti cerpen dan esai-esainya, itu masalah sangat-sangat indah ngono. Sampean katene ngomong jangkrik ojo ngono to. Tapi endak Mahbud Junaidi mengemas bahasa sangat-sangat halus gitu. Halus dan yang baca itu langsung kekek apa mentale. Langsung kekek mentale dari sindiran. Dari dengan tulisannya itu dia bisa membuat tertawa orang membuat bahagia. Itu adalah gaya dari Mahbud Junaidi dengan bahasa yang khas nggih. Terkenal ini Mahbud Junaidi kalau sedang menulis wes mesti dapat apresiasi khusus. Gunawan Muhammad pernah berkata belum ada yang seperti Mahbud Junaidi dalam pengemasan sebuah sindiran. Sebuah apa nggih protes tapi nggak kayak protes gitu nggih. Bahasane sangat indah dan sangat halus nggih saya yakin itu bukan nasal-asalan gitu lho. Nah itu lho yang layak untuk kita baca. Layak untuk kita bedah, layak untuk kita ambil nilainya, ambil pelajarannya seperti itu. Makanya dia bisa memicu sebuah perubahan besar

dan lahirnya gerakan. Kalau di pendidikan ada tokoh bernama Paulo Friere di pendidikan pembebasan. Belajar merdeka yang sering sampean gaungkan sering sampean diskusikan belajar merdeka yang itu tidak mungkin bisa lepas dari Paulo Friere. Kemudian yang ketiga untuk menyampaikan dan mengekspresikan pemikiran, dan yang terakhir menyampaikan gagasan pikiran dan dogma tertentu. Hampir sama. Dan terakhir nggih Cak, karena sudah jam 4, tanpa mendengar tanpa memabca atau bertanya seseorang akan kesulitan mendapat informasi.

Peserta diskusi: Nggih mas terima kasih.

**Konteks** : pemateri menjelaskan terkait tentang untuk apa menulis kepada pemateri sebelum diskusi berakhir, sebagai penguat dan kesimpulan dari diskusi yang telah dilakukan

Pada data diatas tuturan di sampaikan oleh pemateri termasuk maksim kebijaksanaan yang mana menjelaskan sebuah pemaparan materi yang menguntungkan mitra tutur yaitu peserta diskusi. Selain itu, pemateri juga memmanagement waktu yang mana bagi peneliti sendiri termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan. karena telah meluangkan waktunya dan memaksimalkan waktunya dengan tepat waktu. Dan juga pemateri telah memaparkan penjelasannya sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya dalam membaca dan mengutip perkataan tokoh-tokoh yang cukup terkenal

### **Maksim Kedermawaan**

Maksim kedermawaan merupakan maksim yang menuntut penutur harus rela memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini:

Pemateri : Di dalam menulis itu gini. Seperti kaidahnya tata cara penulisan akan disampaikan dipertemuan yang akan datang. Ini kita kuatkan dulu kita gali bersama-sama, buat apa alasan mendasar sampean kenapa kok memilih menulis. Saya slide kedua ini nulis literasi. Yang sampean pahami tentang literasi itu apa?

Moderator : Iya silahkan, mas.

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 82-103-----

- Peserta (S) : Saya mas (sambil mengangkat tangan). Literasi itu tidak sekedar membaca tapi juga memahami.
- Pemateri : Baik, terima kasih . Tidak sekedar membaca juga memahami.
- Konteks** : tuturan terjadi saat pemateri memberikan sebuah umpan balik berupa pertanyaan kepada peserta didik dan moderator mempersilahkan untuk menjawab.

Pada data diatas merupakan tuturan antara pemateri dan moderator dengan peserta (S). Menurut peneliti tuturan tersebut masuk ke dalam prinsip maksim kedermawaan karena pemateri telah memberikan ruang dalam berpendapat saat berdiskusi dengan para peserta. Hal itu diungkapkan melalui umpan balik dengan tujuan agar peserta didik bisa saling berdialog. Tuturan yang dilakukan oleh moderator juga mencerminkan dari maksim kedermawaan. Karena telah menawarkan peserta(S) untuk menjawab pertanyaan dari pemateri. Dan pemateri menegaskan dari tuturan peserta (S). Dengan begitu bisa dikatakan sebagai memaksimalkan keuntungan mitra tutur.

### **Maksim Penghargaan**

Maksim penghargaan atau pujian adalah prinsip maksim yang menuntut tiap peserta tutur memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Seperti pada data berikut:

- Pemateri : baik, mungkin yang lain. Yang lainnya bagaimana? Mengapa kok menulis?
- Peserta (F) : saya mas (sambil mengangkat tangan). Jadi ketika kita menulis itu akan menuangkan ide, gagasan pikiran kita ke dalam kertas putih tadi. Jadi saya mengutip kata fiersa, galau itu gakpapa, ketika kita menulis menuangkan kegaluan kita akan menghasilkan sebuah karya yang akan menghasilkan sebuah penghasilan. Jadi gini mas memang kalau dilihat dari apa ya, sistemnya dan caranya manfaat menulis, itu kan hasil beberapa orang yang memanfaatkan tulisan untuk mengungkapkan isi hatinya, orang yang.. ee men.. menulis karena memang eee... ingin mendapatkan sesuatu dan menyampaikan kepada khalayak luas. Dan memang banyak orang yang menulis karena memang dia membutuhkan karena membutuhkan menulis untuk pertama memperkaya kosakata,

yang kedua nanti bisa juga ketika dia menulis agar dia tidak lupa, itukan juga bisa mas. Nah makanya kenapa kok kita menulis? menurut saya menulis itu adalah tataran saya setelah terjatuh, setelah kita memahami, membaca, mendengar atau eee.. mungkin membuat.

Pemateri : baik, cukup inggih. Beri tepuk tangan sebelumnya untuk mas rafli.

**Konteks** : pemateri sedang mempersilahkan peserta diskusi untuk mengungkapkan pendapatnya terkait menulis. kemudian peserta (F) menyampaikan pendapatnya dan pemateri memberikan tepuk tangan yang diikuti oleh peserta diskusi lainnya.

Pada data diatas perilaku yang dilakukan pemateri dalam memberi tepuk tangan merupakan bentuk apresiasi atau jawaban atau pendapat yang telah di sampaikan oleh peserta (F). Hal tersebut sesuai dengan prinsip maksim penghargaan atau pujian sebagai bentuk apresiasi dan menghargai seseorang yang telah berpendapat.

Pemateri : Nah, kita alihkan kepada menulis. jadi kegiatan menulis itu adalah usahanya nyata membangun peradaban kuat khususnya keilmuan. Kalau dipikiran sampean mosok temen ta?

Peserta (F) : Iya, mas.

Pemateri : Iya, saya seumpama jadi sampean saya akan berpikir juga seperti itu. Nah ,jawabannya gini, jawabannya gini khususnya cak Anas yang memakai sarung ini, santri ini! Kang udin barang!. Iya cak Pras barang. Kenapa saya bilang itu. Karena menjadi usaha nyata peradaban khususnya keilmuan yang di pesantren . Di pesantren itu pasti dekat dengan buku atau kitab ulama terdahulu inggih. Satu, endak mau, eh ndak bisa endak bisa endak. Artinya *labudahum* cak ora keno ora. Wajib sampean harus ada atau mengkaji tentang kitab ulama terdahulu *kutubulsofro* atau kitab kuning. Karena di pesantren harus ada tiga unsur eh empat, Yai, Santri, langgar atau masjid sama dengan kitab kuning. Kalau nggak ada ini nggak bisa disebut pesantren seperti itu. Kembali lagi ke penulis, yang kita fokuskan ke kitab. Nah itu adalah sebuah peradaban, sebuah peradaban bukti nyata dari kegiatan atau aktivitas menulis, begitu.

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 82-103-----

**Konteks** : pemateri sedang membahas kegiatan menulis dan di sambung dengan penjelasan mengenai perkembang peradaban.

Pada data diatas tuturan yang di sampaikan oleh pemateri termasuk ke dalam maksim penghargaan atau pujian. Seperti ungkapan yang di sampaikan pemateri kepada beberapa peserta diskusi yang memakai sarung dan cak Anas sebagai seorang santri. Karena hal itu terdapat seperti yang di sampaikan pemateri merupakan empat unsur di pesantren. Jadi dari dialog antara pemateri dan peserta diskusi termasuk ke dalam maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa, yang mana kiranya penutur dapat meminimalkan kerugian pada mitra tutur dan menambahkan pujian pada mitra tutur.

### **Maksim Kesederhanaan**

Maksim kesederhanaan merupakan maksim yang mana penutur diharapkan memiliki sikap rendah hati. Yaitu dengan mengurangi pujian terhadap dirinya dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain atau mitra tutur. Seperti pada data berikut.

Pemateri : sepakat nggih. Karna tujuannya atau alasannya kalian sudah memiliki masing-masing dari belakang tadi ada yang bilang supaya kaya mas. Dari lima tahunan ini saya nulis nggak kaya-kaya cak.  
Peserta (F) : Kaya kata mas  
Pemateri : Betul-betul, mantab

**Konteks** : tuturan terjadi saat pemateri menjelaskan terkait tujuan dan alasan menulis.

Pada data diatas tuturan di atas disampaikan oleh pemateri saat membahas tujuan dari menulis. di mana pemateri mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa “*dari lima tahunan ini saya nulis nggak kaya-kaya cak.*” Ungkapan itu sebenarnya di tegaskan oleh peserta (F) yang mengatakan bahwa dirinya kaya akan kata. Dengan demikian, tuturan yang disampaikan oleh pemateri termasuk ke dalam maksim kesederhanaan. Karena penutur telah bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

- Pemateri** : Baik, langsung mawon kita masuk ke pembahasan tentang buat apa menulis? Saya nggak tau nggih sebelumnya kenapa cak rijal ini sahabat rijal ini tiba-tiba menghubungi saya. Padahal saya ini ini ideal apa cak ? (dengan melirik kea rah moderator) jauh ya. Maksudnya jauh dari ahlihlah dalam istilah menulis. Bukan penulis kan saya!
- Moderator** : ya, sebenarnya ya penulis. Beliau ini banyak sekali puisinya masuk ke media-media.
- Konteks** : tuturan di atas dilakukan saat pemateri mau membahas tema buat apa menulis untuk disampaikan kepada peserta diskusi di Rayon Bahasa Avicenna.

Pada data diatas penutur yaitu pemateri berusaha untuk mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya jauh dari ideal dan jauh dari ahli dalam istilah menulis. karena dirinya bukan penulis. Hal tersebut merupakan prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim kesederhanaan.

### **Maksim Permufakatan**

Maksim permufakataan merupakan kecocokan dan permufakatan antara peserta tutur dengan penutur dalam menjalin komunikasi. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini:

- Pemateri** : Berdiskusi degan alam, menghasilkan karya. Baik semua jawaban yang sampean sampekan. Saya khusnudon nggih. Berkeyakinan bawahsanya sampean yang hadir disini itu niat benar-benar pingin untuk menlis. Sepakat nopo mboten?
- Peserta diskusi:** Sepakat
- Pemateri** : Yowes intinya sampean sepakat dulu bahwa yang hadir disini kita ini sareng-sareng bersama-sama untuk belajar menulis. Di dalam menulis itu gini. Seperti kaidahnya tata cara penulisan akan disampaikan dipertemuan yang akan datang. Ini kita kuatkan dulu kita gali bersama-sama.
- Konteks** : tuturan pemateri dalam diskusi berusaha untuk menyakinkan peserta diskusi dalam menghasilkan sebuah karya.

Pada peristiwa tutur data diatas pemateri berusaha menyakinkan peserta diskusi untuk belajar menulis yang diungkapkan dalam bentuk “*intinya sampean sepakat dulu.*” Hal itu, merupakan bentuk musyawarah atau permufakatan dengan berlandasan kepada pemikiran untuk mengurangi ketdak kesesuaian antara diri sendiri dengan mitra tutur. Peserta diskusi menjawab “sepakat” yang berarti sepemikiran dan juga mengurangi perselisihan antar peserta diskusi. Oleh karena itu, tuturan tersebut masuk ke dalam maksim permufakatan.

**Pemateri** : Harus ada perubahan setelah sampean bergerak dalam dunia literasi. Kalau membaca dan memahami atau berpikir kritis harus wajib ada di dalam literasi, itu otomatis harus ada, kalau nggak ada itu yang akan kita dapatkan, yang akan kita gali nggak akan maksimal seperti itu. Dapat diterima nggih?

**Peserta diskusi:** Dapat mas.

**Konteks** : tuturan pemateri dalam diskusi berusaha menyakinkan peserta diskusi untuk dapat menerima bahwa dalam dunisa literasi seseorang harus bergerak.

Pada peristiwa tutur data diatas terlihat jelas pemateri berusaha untuk dapat menerima atau membangun kesesuaian dengan peserta diskusi. Cara bertutur yang disampaikan oleh pemateri tersebut memperlihatkan bahwa penutur mencoba memberikan persetujuan kepada peserta diskusi terhadap apa yang telah dijelaskannya.

## MAKSIM KESIMPATIAN

Dalam maksim kesimpatian peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpatinya kepada orang lain. Dengan tujuan untuk mengurangi antipati antara dirinya sendiri dengan mitra tutur dan memperbesar rasa simpati antara diri sendiri dengan mitra tutur. Adapun hal tersebut, dapat dilihat pada data di bawah ini:

**Pemateri** : Oke masuk, mungkin yang lain? Slide ketika (membuka slide PPT) sampean kan sering literasi digital, literasi media, literasi

- teknologi, literasi apa namanya? Literasi ekonomi, literasi matematika, informasi dan seterusnya. Jadi literasi itu apa?
- Peserta (F) : Saya mas, literasi kalau di KBBI itu kemampuan menulis dan membaca, mengelolah informasi dari gagasan yang kita dapat.
- Pemateri : Bagus mas. Saya juga mengutip KBBI, ada tiga kemampuan tiga disana. Kemampuan menulis dan membaca. Jadi jawaban mas siapa? Tadi jawaban sahabat mas Rafli sudah benar. Itu kemampuan menulis dan membaca. Membacanya yang masuk. Kemudian yang kedua di KBBI juga dijelaskan makna literasi yaitu pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Jadi literasi itu luas. Jadi menyangkup semuanya. Ekonomi masuk, semua masuk. Dalam istilah literasi. Pokoknya yang ada di dalamnya sebuah pengetahuan, informasi, keterampilan itu bisa disebut dengan literasi. Yang ketiga ini tawaran dari KBII. Kemampuan individu dalam mengelolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup
- Konteks** : tuturan tersebut ketika pemateri sedang membahas slide mengenai literasi untuk disampaikan kepada peserta didik.

Pada data diatas sudah terlihat jelas bahwa tuturan yang disampaikan kepada pemateri merupakan maksim simpati. Karena jawaban dari peserta (F) juga mendapat kesimpatian dari pemateri yang menjelaskan terkait literasi dan juga penjelasannya sejalan dengan pemikiran pemateri yang telah mengutip di KBBI dan menjabarkannya menjadi tiga kemampuan menulis dan membaca. Hal tersebut, bagi peneliti termasuk ke dalam maksim kesimpatian, sebab penutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada mitra tutur melalui perasaan yang setuju dan suka terhadap apa yang disampaikan oleh peserta (F).

- Pemateri : Kalau sampean menulis manual pegel. Pegel itu apa kesel mas?
- Moderator :Keju, mas.
- Pemateri : Iya sama saja kalau mengetiknya banyak ya kesel. Cuman maksud saya perbedaannya itu, ya ini termasuk literasi. Sampean pengalihan dari manual ke digital itu masuk ke literasi wilayah literasi. Lha sampean penggunaan ini boleh lah terserah tergantung penulis juga mas, gakpapa. Tapi tetep beda nanti hasilnya.
- Konteks** : Pemateri sedang menjelaskan terkait menulis manual ke digital yang termasuk ke dalam wilayah literasi.

-----Vol 5, Nomor 2 November 2022, Halaman 82-103-----

Pada data diatas terlihat jelas bahwa pemateri memiliki rasa simpati kepada peserta diskusi yang seringkali mengeluh karena mengetik banyak. Sebab, telah membuat rasa kesel atau pegel pada diri seseorang. Dalam hal itu, apa yang disampaikan oleh pemateri kepada peserta diskusi yang di jawab oleh moderator merupakan bentuk kesimpatian yang masuk ke dalam kesantunan berbahasa yaitu, maksim kesimpatian.

## **SIMPULAN**

Dari pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prinsip Kesantunan menurut Leech merupakan ujaran yang menghasilkan bahasa sopan santun, dengan ditandai menggunakan prinsip-prinsip kesantunan. Salah satunya adalah adanya maksim sopan santun yang ada dalam tuturan tersebut. Leech membagi maksim sopan-santun menjadi enam yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Dari hasil penelitian analisis kebahasaan pada kajian diskusi “Buat Apa Menulis” dengan menggunakan prinsip kesantunan leech. Peneliti telah menemukan 12 data yang terdapat kesantunan berbahasa pada diskusi tersebut. Diantaranya yaitu, 3 maksim kebijaksanaan, 1 maksim kedermawanan, 2 maksim penghargaan, 2 maksim kesederhanaan, 2 maksim permufakatan, dan 2 maksim kesimpatian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dari, A. W., W, D. E. C., & Sugiyati, S. (2017). *3 1,2,3*. 10–21.

Ihsan, W. P. dan N. (2019). *Kekejarasan Bahasa Di Media Daring Nasional*. Deepublish.

Kristina, A. (2020). *Belajar Mudah Metode Penelitian Kualitatif*. Rumah Media.

Maksim, K., & Geoffrey, M. (n.d.). *KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PANTUN*

*SEUMAPA. 1*, 636–648.

- Niyas Naeni, M. Bayu Firmansyah, T. R. (2021). Maksim Sopan Santun Dalam Pemanfaatan Media Kemitraan Vidio Youtube Pada Podcast Deddy Cobuzer Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Digital. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional, 01*, 189–200.
- Pramujiono, A. (2020). *Kesantunan Berbahasa dan Pendidikan Karakter yang Humanis*. Indocamp.
- Prespektif, D., & Majemuk, K. (2016). *Sosial Dan Sekaligus Menjadi. 16*(2), 58–73.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imeratif Bahasa Indonesia*. PT. Gelora Akasara Pratama.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperarif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahidah, Y. L. (2017). *MENURUT LEECH PADA TUTURAN BERBAHASA ARAB GURU PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA YOGYAKARTA TAHUNAJARAN 2016 / 2017 ( KAJIAN PRAGMATIK ). 2017*.
- Wijayanti, I. D. A. D. W. I. (2020). *No Title*.
- Yaakob, N., Mohd Kiram, N., Kamarudin, K., & Zainon Hamzah, Z. (2011). Kesopanan berbahasa dalam aktiviti Program Latihan Khidmat Negara (PLKN). *Journal of Human Capital Development, 4*(1), 53–76.